

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DI DESA KEMUNING MUDA  
KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK**

**FARMING ANALYSIS OF PADDY IN KEMUNINGMUDA VILLAGE  
BUNGARAYA SUB DISTRICT SIAK REGENCY**

**Sopan Sujeri<sup>1)</sup>, Evy Maharani<sup>2)</sup>, Susy Edwina<sup>2)</sup>  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
Hp: 085364463859; Email: [sofansujerur@gmail.com](mailto:sofansujerur@gmail.com)**

**ABSTRACT**

Subsystem primary produce is activity of related to use medium and produce paddy. The purpose of this study to analyze farming primary produce of paddy in Kemuning Muda village, with consideration Kemuning Muda village owning wide of farm and the highest of paddy production. This study of during executed three months. Started on December 2014 until April 2015. The analysis used farming analysis R/C and B/C ratio, and descriptive analysis. The result of research showed that average of production total cost every Ha is Rp.9.848.279,51. The average gross income of farming paddy every Ha is Rp.20.059.134,64, while the average net income every Ha is Rp.10.210.605,13. Based on the result of research R/C and B/C ratio on the basis of the average total cost, value of R/C and B/C ratio is 1,08. It means every expenditure of Rp.100,00 will generate Rp.108,00. The value R/C and B/C ratio on the basis of variable cost is 1,61. It showed every expenditure of Rp.100,00 will generate Rp.1,61. The value R/C and B/C ratio showed on the basis average total cost and average variable cost to farming in Kemuning Muda village that are profit and profitable.

**Keywords: Farming, paddy, net income, efficiency.**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Dewasa ini pertanian agribisnis mulai berkembang, yakni pertanian yang mengutamakan efisiensi dari saprodi (hulu) sampai pemasarannya (*marketing*) karena sistem agribisnis diyakini suatu cara untuk meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani yang optimal dan efisien. Pada pertanian sistem agribisnis hal yang paling diperhatikan adalah berjalannya rantai subsistem agribisnis dengan baik. Agribisnis dapat diterapkan

pada semua komoditi dalam usahatani di bidang pertanian salahsatunya adalah komoditi padi sawah yang ada di Kabupaten Siak. Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten penghasil padi terbesar ke tujuh di Riau dengan produksi mencapai 8.738 ton. Sentra produksi padi yang terbesar di Kabupaten Siak adalah Kecamatan Bungaraya. Hasil produksi padi di Bungaraya dapat mencapai 7-8 ton per hektar yang menghasilkan beras sebesar 4-5 ton (BPS Provinsi Riau, 2010).

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

2) Staf pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Agribisnis dapat diterapkan pada semua komoditi dalam usahatani dibidang pertanian salahsatunya adalah komoditi padi sawah yang ada di Kabupaten Siak. Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten penghasil padi terbesar ke tujuh di Riau dengan produksi mencapai 8.738 ton. Sentra produksi padi yang terbesar di Kabupaten Siak adalah Kecamatan Bungaraya. Hasil produksi padi di Bungaraya dapat mencapai 7-8 ton per hektar yang menghasilkan beras sebesar 4-5 ton (BPS Provinsi Riau, 2010).

Selama periode 2007-2013, produksi padi di Kecamatan Bungaraya berfluktuasi cenderung meningkat (BPS Kabupaten Siak, 2007-2013). Produksi padi tersebut dipengaruhi oleh usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya yang rutin yakni 2-3 kali tanam dalam setahun. Namun, keuntungan yang diperoleh oleh petani masih rendah. Untuk meningkatkan efisiensi yang baik guna mendapatkan keuntungan yang tinggi perlu adanya sistem agribisnis yang baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Siak dilihat dari luas tanam, produktivitas, dan produksi padi di Kecamatan Bungaraya tahun 2007-2013 menunjukkan bahwa tahun 2012 produksi padi Kecamatan Bungaraya adalah yang tertinggi yakni sebesar 27.100 ton dengan luas tanam 5.325 Ha dan produktivitas 51 Kw. Tahun 2013 jumlah produksinya menurun menjadi 27.003 ton dengan luas lahan 4.420 Ha, namun produktivitasnya meningkat menjadi 61 Kw. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun produksi dan luas

tanam padi Kecamatan Bungaraya tahun 2013 lebih rendah dari tahun 2012, namun produktivitasnya lebih tinggi dari tahun 2012. Artinya, produktivitas padi Kecamatan Bungaraya terus membaik (BPS Kabupaten Siak, 2007-2013).

Keberhasilan Kecamatan Bungaraya dalam memproduksi padi sawah dipengaruhi oleh adanya lahan sawah dan irigasi yang lancar sehingga masyarakat yang ada di Kecamatan Bungaraya dapat menanam padi dengan baik. Selain itu, bentuk monografi desa-desa di Kecamatan Bungaraya sebagian besar adalah hamparan persawahan padi. Hamparan persawahan padi terluas di Kecamatan Bungaraya yakni di Desa Kemuning Muda sebesar 1.154 Ha (BPS Kabupaten Siak, 2012).

Mayoritas masyarakat di Desa Kemuning Muda adalah petani padi yang dengan rata-rata produksi GBP per hektarnya mencapai 7-8 ton dengan waktu penanaman hingga 2-3 kali dalam setahun. Adanya dukungan irigasi berupa parit-parit penampungan air hujan menjadikan Desa Kemuning Muda sebagai desa penghasil padi tertinggi dilihat dari produksi maupun luas panennya.

Berdasarkan data UPTD Distannakan Bungaraya tahun 2012 antara Desa Kemuning Muda dan Desa Bungaraya juga terlihat bahwa produktivitas padi sawah di desa tersebut masing-masing yakni 51 Kw. Namun, Desa Bungaraya memiliki luas lahan yang lebih kecil dari Desa Kemuning Muda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subsistem usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda belum efisien serta belum berjalan dengan baik sehingga

berdampak pada produktivitas padi di Desa Kemuning Muda tersebut.

Subsistem produksi primer agribisnis padi sawah Desa Kemuning Muda dilihat dari sisi produksi primer teknis budidaya yang dilakukan petani berdasarkan data dari UPTD Bungaraya produksinya merupakan yang tertinggi. Namun untuk melihat apakah agribisnis padi sawah menguntungkan dan layak untuk dikembangkan atau tidak, perlu dihitung pendapatan padi sawah Desa Kemuning Muda apakah sudah menguntungkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis subsistem produksi primer padi sawah di Desa Kemuning Muda. Produksi primer berkaitan dengan (1) penggunaan sarana produksi padi sawah, (2) teknis budidaya, (3) produksi padi sawah, (4) pendapatan serta (5) efisiensi usahatani padi sawah yang dianalisis menggunakan R/C ratio dan B/C ratio.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemuning Muda. Alasan melakukan penelitian di Desa Kemuning Muda adalah berdasarkan pertimbangan bahwa desa Kemuning Muda desa yang memiliki luas lahan dan penghasil padi tertinggi di Kecamatan Bungaraya. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Desember 2014 sampai April 2015 yang meliputi kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penulisan hasil penelitian.

### Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder dan data primer, data sekunder berupa data monografi Desa Kemuning Muda tahun 2015 dan data produksi padi dari UPTD pertanian Bungaraya sedangkan data primer berupa data produksi padi sawah musim tanam rendengan tahun 2014, yang didapatkan dari survei dan wawancara langsung dengan petani padi sawah Desa Kemuning Muda. Jumlah petani padi sawah yang dijadikan responden adalah sebesar 52 orang atau 10 persen dari total populasi, total populasi petani padi sawah Desa Kemuning Muda adalah sebesar 520 orang.

### Analisis Data

Analisis subsistem produksi primer atau usahatani dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang pertama dilihat adalah teknis budidaya, yaitu penggunaan input sarana produksinya, penggunaan tenaga kerja, dan penggunaan lahan. Selanjutnya adalah menghitung dan menganalisis input yang dipakai apakah sebanding dengan output yang dihasilkan.

Untuk menghitung efisiensi usahatani padi sawah menurut Rahim dan Hastuti (2007) dapat dilakukan dengan analisis R/C ratio. Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$A = R/C$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$A = P_y \times Y / (FC + VC)$$

Keterangan:

$A = R/C$  ratio  
 $R =$  Penerimaan (*revenue*)  
 $C =$  Biaya (*cost*)  
 $P_y =$  Harga output  
 $Y =$  Output  
 $FC =$  Biaya tetap (*fixed cost*)  
 $VC =$  Biaya variabel  
 (*variable cost*)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$ , usahatani untung  
 $R/C < 1$ , usahatani rugi  
 $R/C = 1$ , usahatani impas  
 (tidak untung/tidak rugi)

Biaya tetap ( $FC$ ) merupakan biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani yang tidak dipengaruhi oleh output yang dihasilkan seperti pajak, sewa lahan, alat-alat pertanian, dan mesin pertanian. Biaya variabel ( $VC$ ) yaitu biaya yang dikeluarkan

untuk usahatani yang dipengaruhi oleh output yang dihasilkan seperti tenaga kerja dan saprodi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Input Sarana Produksi

Tenaga kerja merupakan salah satu input yang harus dikeluarkan pada saat proses budidaya atau kegiatan produksi primer usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda. Penggunaan tenaga kerja ini terbagi menjadi dua yakni Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya upah per Ha dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya upah tenaga kerja per Ha musim tanam rendengan 2014

No	Kegiatan	Rata-Rata Upah Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Rata-Rata Tenaga Kerja (HOK/Ha)
1	Pembajakan (TKLK)	800.000,00	8,00
2	Penyebaran Benih (TKDK)	21.813,86	0,34
3	Pemupukan Bibit (TKDK)	8.125,00	0,13
4	Pencabutan Bibit (TKLK)	280.000,00	0,29
5	Penanaman (TKLK)	400.000,00	8,00
6	Pengairan (TKDK)	130.000,00	2,00
7	Pemupukan (TKDK)	62.350,54	2,37
8	Penyemprotan (TKDK)	181.752,72	2,80
9	Penyiangan (TKLK)	520.000,00	8,00
10	Pemanenan (TKLK)	700.000,00	4,27
Jumlah (TKDK)		404.042,12	7,63
Jumlah (TKLK)		2.700.000,00	28,56
Jumlah		3.104.042,12	36,18

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata penggunaan upah tenaga kerja terbesar adalah biaya pembajakan per Ha nya sebesar Rp.800.000,00 dengan rata-rata HOK nya sebesar 8,00 HOK. Penggunaan biaya

terkecil usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda adalah penggunaan biaya pemupukan bibit rata-rata per Ha sebesar Rp.8.125,00 dan rata-rata HOK nya sebesar 0,13 HOK. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja

Dalam Keluarga (TKLK) per Ha nya adalah sebesar 28,56 HOK dengan biaya rata-rata biaya sebesar Rp.2.700.000,00, sedangkan rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) per Ha nya yakni sebesar 7,63 HOK dengan biaya rata-ratanya sebesar Rp.404.042,12. Penggunaan tenaga kerja pembajakan menjadi pengeluaran terbesar dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni; (1) pembajakan menggunakan alat mesin traktor yang membutuhkan bahan operasional lebih banyak seperti minyak solar, oli, dan balting (2) biaya operasional alat traktor setiap tahun mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan harga bbm. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan

upah tenaga kerja pada pembajakan menjadi penyumbang upah tenaga kerja terbesar. Biaya atau upah tenaga kerja biasanya dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang ditanami oleh petani, semakin luas lahan garapan yang ditanami maka tenaga kerja yang digunakan juga akan semakin besar.

Biaya usahatani padi sawah adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani baik yang tunai maupun yang tidak tunai. Biaya tunai juga disebut dengan biaya tidak tetap atau *variabel cost* sedangkan biaya tidak tunai sama dengan biaya tetap atau *fixed cost*. Berdasarkan hasil penelitian biaya tetap dan biaya tidak tetap usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap per Ha usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda musim tanam rendengan 2014

No	Biaya Tetap	Rata-Rata/Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Sewa Lahan	2.700.000,00	84,00
2	TKDK	404.042,12	12,57
3	Penyusutan Alat	110.528,99	3,43
Jumlah		3.214.571,11	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata biaya tetap terbesar adalah biaya lahan per Ha nya sebesar Rp.2.700.000,00 atau 84,00 persen. Rata-rata biaya tetap terkecil adalah biaya penyusutan alat per Ha nya sebesar Rp.110.528,99 atau 3,43 persen. Besarnya biaya lahan pada usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda karena disebabkan harga sewa lahan yang tinggi, biasanya harga sewa lahan padi sawah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biasanya jumlah petani yang akan menyewa lahan padi sawah di Desa Kemuning Muda lebih banyak

dibandingkan dengan petani yang akan menyewakan lahanya, hal ini dipengaruhi karena prospek dan kemajuan usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda. Penggunaan biaya tetap biasanya tergantung dengan luas lahan garapan dan kepemilikan alat pertanian, semakin banyak lahan yang sewa serta alat pertanian yang dimiliki, maka akan semakin besar biaya tetap petani tersebut. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) juga dapat mempengaruhi biaya tetap. Semakin besar TKDK yang digunakan maka biaya tetap yang dikeluarkan akan semakin besar. Rata-rata biaya tidak tetap usahatani padi sawah petani per

Ha dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata biaya tidak tetap usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda per Ha musim tanam rendengan 2014

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata/Ha (Rp)	Persentase (%)
1	TKLK	2.700.000,00	40,70
2	Benih	213.586,96	3,22
3	Pupuk	1.399.889,13	21,10
4	Obat-Obatan	493.105,59	7,43
5	Pengairan	371.396,74	5,60
6	Pengolahan	1.455.729,99	21,94
Jumlah		6.633.708,40	100

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel atau biaya tidak tetap usahatani petani padi sawah yang terbesar adalah biaya TKLK dengan rata-rata per Ha nya sebesar Rp.2.700.000,00 atau 40,70 persen. Biaya tidak tetap terkecil adalah biaya benih dengan rata-rata per Ha nya sebesar Rp.213.586,96 atau 3,22 persen. Nilai persentase penggunaan biaya tidak tetap tersebut menunjukkan bahwa input tenaga kerja luar keluarga sangat berperan aktif dalam kegiatan usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda.

### Produksi Usahatani

Produksi usahatani adalah seluruh output yang dihasilkan oleh tanaman padi sawah baik dalam bentuk Gabah Basah Panen (GBP), dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) serta beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh petani padi biasanya diukur dengan menggunakan satuan beras. Penggunaan satuan beras dikarenakan karena semua petani padi sawah responden Desa Kemuning Muda pada musim tanam rendengan 2014 menjual hasil produksi padinya dalam bentuk beras. Hasil produksi beras Desa

Kemuning Muda pada saat penggilingan per 100 Kg GKG adalah 65 persen, artinya setiap 100 Kg GKG yang digiling akan menghasilkan beras sebesar 65 Kg. Jumlah beras tersebut selanjutnya dipotong oleh tauke penggilingan sebagai biaya sebesar 4 Kg per 100 Kg GKG yang digiling.

Pendapatan usahatani adalah semua penerimaan yang diterima oleh petani padi tersebut per musim tanam. Penerimaan usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda disumbangkan oleh beras dan dedak. Hasil produksi beras setiap 100 Kg GKG yang digiling adalah 65 Kg beras sedangkan produksi dedak setiap 100 Kg GKG yang digiling akan menghasilkan sebesar 16-20 Kg dedak. Pendapatan usahatani padi sawah terbagi menjadi 2 yakni, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah semua penerimaan atau produksi dikali dengan harga jual. Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh oleh petani yang telah dikurangi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata produksi, penjualan, dan pendapatan usahatani padi sawah petani per Ha musim tanam rendengan 2014 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata Produksi beras dan dedak, harga jual, pendapatan kotor, dan pendapatan bersih usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda per Ha musim tanam rendengan 2014

No	Uraian	Rata-rata/Ha
1.	Produksi Beras (Kg)	2.277,32
2.	Produksi Dedak (Kg)	630,64
3.	Harga jual beras per Kg (Rp)	8.100,00
4.	Harga Jual Dedak per Kg (Rp)	2.555,77
5.	Pendapatan Kotor (Rp)	20.059.134,64
	a. Pendapatan dari beras (Rp)	18.446.263,36
	b. Pendapatan dari dedak (Rp)	1.612.871,27
6.	Biaya produksi (Rp)	9.848.279,51
7.	Pendapatan Bersih(Rp)	10.210.605,13

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata produksi beras usahatani padi sawah petani responden Desa Kemuning Muda per ha adalah sebesar 2.277,32 Kg. Harga jual beras periode minggu ke empat bulan Desember 2014 sampai minggu kedua bulan Januari 2015 yakni sebesar Rp.8.100,00 per Kg . Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada panen musim rendengan 2014 petani padi sawah Desa kemuning Muda menjual hasil produksinya dalam bentuk beras. Alasan petani menjual hasil beras pada periode harga minggu kedua bulan Desember 2014 dan minggu pertama bulan Januari karena pada periode tersebut desa-desa tetangga yang juga penghasil padi di Kecamatan Bungaraya baru siap melakukan pemanenan. Petani padi di desa-desa tetangga belum menjual hasil produksinya ke tauke penggilingan, sehingga beras yang beredar dimasyarakat jumlahnya belum besar, dengan begitu harga beli tauke penggilingan pun masih tinggi.

Produksi usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda selain beras juga terdapat produksi dedak. Produksi dedak tidak diambil oleh petani, petani hanya mengambil dari

sebagian produksi dedaknya. Hal ini dikarenakan tauke penggilingan tidak membeli hasil dedak petani tersebut. Petani padi sawah Desa Kemuning Muda harus memasarkan sendiri hasil produksi dedaknya ke pasar atau ke peternak ayam ataupun sapi, faktor tersebut yang membuat petani padi sawah enggan untuk membawa pulang semua hasil dedaknya dan menjual dedak tersebut. Padahal jika dipasarkan hasil produksi dedak penerimaanya cukup tinggi. Rata-rata harga dedak pada konsumen akhir ataupun peternak periode bulan ke empat Desember 2014 sampai bulan kedua Januari 2015 per Kg nya yakni sebesar Rp.2.555,77 dengan rata-rata produksinya per Ha sebesar 630,64 Kg. Menurut petani harga tersebut adalah rata-rata harga dedak ditingkat konsumen akhir yakni para peternak ayam, bebek, dan sapi.

Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda per Ha nya yakni sebesar Rp.20.059.134,64. Rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah musim tanam rendengan per Ha nya adalah sebesar Rp.10.210.605,13. Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Kemuning Muda pendapatan

bersih usahatani Desa Kemuning Muda masuk pada kategori yang baik dengan R/C ratio atas dasar biaya total sebesar 1,08 dan R/C ratio atas dasar biaya variabel sebesar 1,61. Pendapatan bersih tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda prospeknya cukup baik.

### **Efisiensi Padi Sawah Desa Kemuning Muda**

Berdasarkan pendapat Soekartawi (2002) untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani suatu

komoditi pertanian, analisis R/C ratio perlu dibagi menjadi dua tahapan yakni; (1) R/C berdasarkan data biaya yang benar-benar dibayarkan oleh petani padi sawah (biaya variabel) dan (2) R/C berdasarkan data biaya yang juga memperhitungkan biaya tetap seperti biaya TKDK, penyusutan alat, dan sewa lahan (andaikan lahan dianggap menyewa). Pada umumnya nilai R/C pada tahap 1 lebih besar dari nilai R/C tahap 2. Efisiensi usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Efisiensi usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda

No	Uraian	2014
1.	Total Penerimaan	20.059.134,64
	a. Penerimaan dari Beras	18.446.263,36
	b. Penerimaan dari GKG	-
	c. Penerimaan dari Dedak	1.612.871,27
2.	Biaya Total	9.848.529,51
	a. Biaya tetap	3.214.571,11
	b. Biaya variabel	6.633.708,40
3.	Pendapatan Bersih	
	a. Pendapatan bersih atas biaya variabel	13.425.426,24
	b. Pendapatan bersih atas biaya total	10.210.605,13
4.	Efisiensi ( <i>R/C Ratio</i> )	
	a. R/C atas biaya variabel	1,61
	b. R/C atas biaya total	1,08

Sumber: Data Primer, 2014

Secara umum nilai R/C pada cara 1 lebih besar dari nilai R/C cara 2. R/C ratio yang pertama adalah berdasarkan data biaya yang benar-benar dibayarkan oleh petani padi sawah (biaya variabel), sedangkan R/C ratio kedua adalah berdasarkan data biaya yang juga memperhitungkan biaya tetap seperti biaya TKDK, penyusutan alat, dan sewa lahan (lahan dianggap menyewa).

Berdasarkan Tabel 5 nilai *R/C ratio* Desa Kemuning Muda atas dasar biaya variabel cukup tinggi

yakni sebesar 1,61 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.100,00 akan menghasilkan sebesar Rp.161,00. Biaya variabel tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan pada saat usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda, sedangkan jika ditambahkan dengan biaya tetap atau biaya tidak tunai yakni biaya yang dianggap dibayarkan ada usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda nilai R/C rasionya yakni sebesar 1,08 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.100,00 akan menghasilkan sebesar Rp.108,00. Jadi baik dilihat

menggunakan biaya variabel atau biaya total, usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda tetap untung dan menguntungkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Subsistem produksi primer agribisnis padi Desa Kemuning Muda menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani padi sawah musim tanam rendengan 2014 per Ha adalah Rp.9.848.529,51. Rata-rata produksi beras adalah Rp.2.277,32 Kg per Ha dengan harga per Kg sebesar Rp.8.100,00, rata-rata produksi dedak per Ha yakni sebesar 630,64 dengan harga per Kg sebesar Rp.2.555,77. Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah per Ha adalah sebesar Rp.20.059.134,64.

Rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sebesar Rp.10.210.605,13. Rata-rata nilai *R/C ratio* dan *B/C ratio* atas biaya total usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda adalah sebesar 1,08 per Ha. Berdasarkan *R/C ratio* usahatani padi sawah Desa baik dilihat dari sisi biaya variabel ataupun biaya total, menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda untung dan menguntungkan.

### Saran

Untuk meningkatkan subsistem produksi primer yang berkaitan dengan produksi dan pendapatan petani padi sawah yang harus ditingkatkan adalah Efektifitas penggunaan sarana produksi padi agar biaya yang dikeluarkan sebanding dengan produksinya. Selain itu petani seharusnya mengambil hasil penggilingan dedak

karena harga jual dedak juga tinggi sehingga bisa menambah pendapatan usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2007. **Bungaraya dalam Angka 2007**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2008. **Bungaraya dalam Angka 2008**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2009. **Bungaraya dalam Angka 2009**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2010. **Bungaraya dalam Angka 2010**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2012. **Bungaraya dalam Angka 2012**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2013. **Bungaraya dalam Angka 2008**. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2010. **Riau dalam Angka 2010**. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- Rahim A. dan Hastuti D.R.D. 2007. **Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. **Ilmu Usahatani**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- UPTD Distannakkan Bungaraya. 2012. **Luas Tanam, Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Kecamatan Bungaraya**. UPTD Pertanian. Siak